

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang termasuk dalam kategori negara berkembang. Salah satu masalah yang dihadapi oleh negara berkembang adalah kemiskinan. Menurut Suryawati perumusan dan implementasi kebijakan untuk mengentaskan kemiskinan dianggap kurang efektif karena hanya berfokus pada sektor ekonomi.¹ Pengembangan sektor-sektor lain yang berkaitan dengan sektor lain sangat perlu dilakukan, salah satunya adalah sektor pendidikan. Mekanisme dalam pengentasan kemiskinan adalah pengembangan sumber daya manusia terutama melalui pendidikan.² Melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kapasitas diri, sehingga perekonomian dapat meningkat dalam jangka panjang. Pendidikan yang terprogram dengan baik dan menjangkau semua kalangan dapat menjadi instrumen efektif untuk memotong mata rantai kemiskinan di Indonesia.

Berdasarkan pada data *World Population Review* Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk Muslim terbanyak dengan jumlah populasi sebanyak 229 juta orang atau 87,2% dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah penduduk Muslim bisa dijadikan salah satu peluang yang besar dalam pembangunan ekonomi terutama pada pembangunan ekonomi islam.³

¹ Chriswardani Suryawati, "Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional," *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan* 8, no. 03 (2005): 121.

² Jeffrey D. Sachs, *The End of Poverty: Economic Possibilities for Our Time* (Penguin, 2006).

³ "Peranan Pesantren sebagai Pengembangan Ekonomi Syariah," *kumparan*, accessed July 14, 2022, <https://kumparan.com/azizahzhraa13/peranan-pesantren-sebagai-pengembangan-ekonomi-syariah-1x4VywZ5zzt>.

Umar mengutip Zamakhsyari Dhofier, kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran yang berarti tempat tinggal para santri. Umar juga mengutip Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru A-Quran.⁴ Menurut KBBI online, Santri memiliki dua arti: Pertama, santri adalah orang yang berusaha mempelajari Islam dengan sungguh-sungguh; dan kedua, seseorang yang beribadah dengan tulus. Kata santri berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan tinggal.

Dari pesantren banyak hal yang bisa dikembangkan terutama dari SDM yang ada di pesantren, namun sayangnya pesantren masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Masih banyak orang yang memandang bahwa pesantren hanya sebagai tempat orang belajar untuk memperdalam ilmu agama saja tanpa mempelajari hal yang lain, padahal tidak semuanya seperti itu. Banyak orang tua yang memasukkan anaknya ke pesantren dengan karena ingin menjadikan anaknya orang yang berkompeten di masa depannya. Salah satu alasan orang tua memasukkan anaknya ke pesantren selain ingin anaknya menguasai ilmu agama disisi lain pesantren diunggulkan dalam membangun tingkah laku yang sopan, karena salah satu yang diunggulkan dari pesantren yaitu adab.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan turut berperan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkeaitas untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia.

⁴ Umar Umar, “English Learning Difficulties Faced By Santri In Islamic Boarding School: An Analysis,” *Journal of English Language and Literature (JELL)* 6, no. 2 (September 4, 2021): 52, accessed January 20, 2022, <https://journal.stibaiec-jakarta.ac.id/ojs/index.php/jell/article/view/124>.

Pesantren dapat mendukung pembangunan sumber daya manusia dengan mendorong santri dan masyarakat menjadi wirausaha. Pesantren berpotensi mengembangkan ekonomi syariah untuk mencapai kemandirian ekonomi umat. Secara lebih luas pesantren turut berperan dalam pembangunan bangsa dan mengentaskan kemiskinan. Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam al-Quran dalam surat A-Jumua'ah ayat 10 (sepuluh) yang berbunyi :

كثِيرًا لِلَّهِ ذُكْرًا أَوْ لِلَّهِ فَضْلًا مِّنْ بَتَعْوَأَوْ أَوْ لَأَرْضًا فِي نَنْشِرُوا أَفْ لَصَلَّوَةٌ أَ قُضِيَّتِ فَإِذَا
تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ

Yang artinya: apabila kamu telah selesai shalat maka bertebaranlah di bumi, dan carilah fadl (kelebihan/rizki), dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung⁵.

Selaku Wakil Presiden, KH Ma'ruf Amin mengatakan Pesantren telah menjadi *markazul ishlah*, pusat perubahan dan perbaikan serta pusat inovasi. Pesantren tidak hanya melatih santri untuk memahami dan memperoleh ilmu agama, tetapi juga mempersiapkannya sebagai sistem ekonomi yang berperan penting dalam membangun perekonomian masyarakat. Dengan kata lain, Pesantren harus mampu berperan sebagai agen ekonomi sebagai sarana pembangunan dan mediator, terutama di pedesaan. Saya berharap peran pondok pesantren bekerja secara optimal. Pesantren sebagai salah satu media

⁵ M. Quraish Sihab, Al-Qur'an dan Maknanya, (Tanggerang: Lentera Hati, 2010), hlm. 554.

pembelajaran ekonomi Islam. Pesantren memiliki potensi pengembangan keilmuan dan sosialisasi ekonomi syariah di masyarakat. Hal ini, karena pesantren diakui oleh masyarakat sebagai lembaga yang dapat menciptakan ulama yang diakui masyarakat.⁶

Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) menggolongkan pesantren sebagai *stakeholder* yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi syariah, khususnya industri halal. Pengembangan industri halal dalam kegiatan pesantren dapat dilakukan dengan pengoptimalan unit usaha pesantren di sektor produk halal dan penyediaan jasa layanan keuangan syariah. Kegiatan unit usaha pesantren yang produktif, akan berdampak pada pemberdayaan ekonomi pesantren sehingga dapat menciptakan kemandirian ekonomi pesantren.⁷ Pernyataan tersebut sejalan dengan *Masterplan* Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024 yang diterbitkan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2018) bahwa sebagian besar pesantren memiliki *baitul maa wa tamwil* (BMT) yang dimanfaatkan masyarakat setempat. Hal ini menandakan pesantren berpotensi besar untuk pengembangan ekonomi keuangan syariah berbasis pesantren. Potensi pengembangan ekonomi syariah juga diperkuat dengan pendirian unit usaha pesantren untuk menciptakan sumber daya manusia berkeualitas di industri halal.

Fakta menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah pesantren dan santri di Indonesia cukup berkembang. Pada tahun 2018, terdapat 28.194

⁶ “Peranan Pesantren sebagai Pengembangan Ekonomi Syariah.”

⁷Nadrattuzaman. 2019. KNKS Mendorong Peran Pesantren dalam Industri Halal.

pesantren, dan 4.048.720 santri yang berada di bawah naungan pesantren. Jumlah tersebut mencapai 8.93% dari total 45.299.800 anak bersekolah di Indonesia.⁸ Dengan jumlah tersebut pesantren mempunyai andil dalam proses menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkeualitas.

Potensi pondok pesantren sebagai salah satu pusat ekonomi syariah di Indonesia masih perlu untuk diberdayakan. Salah satu cara untuk memaksimalkan potensi tersebut adalah dengan pendirian unit usaha pesantren. Pengoptimalan unit usaha pesantren dalam jangka panjang dapat menciptakan kemandirian ekonomi pesantren, sehingga dalam pengelolaannya pesantren tidak lagi bergantung pada iuran santri maupun bantuan pihak lain. Selain sebagai sarana mencapai kemandirian ekonomi, pendirian unit usaha dapat dijadikan sarana pendidikan bagi santri, dan wadah untuk mengembangkan keahlian wirausaha santri. Diharapkan melalui kegiatan ini dapat meningkatkan kualitas dan perekonomian santri lulusan pesantren.

Jika negara kita serius ingin memajukan ekonomi syariah, akan sangat penting melakukan konsentrasi pengembangan di pesantren, karena pesantren merupakan pondasi awa dari bibit ekonom rabbani, di mana seorang yang ahli agama sekaigus yang memahami tentang ekonomi terlahirkan.

Jika pesantren diberikan sebuah fasilitas yang lebih, berupa praktik langsung sebagai pelaku ekonomi di lingkungan pondok pesantren, nantinya akan memberikan pengalaman kepada para santri. Sehingga, ketika nanti terjun ke masyarakat mereka semua sudah mendapatkan pelatihan dan pengalaman yang

⁸ Tim Pekapontren, "Potensi Ekonomi Pesantren Di Indonesia," *Jakarta: Depag RI* (2004).

akan membantu pengembangan dan penyelesaian masalah terkait keadaan ekonomi di lingkungan masyarakat.

Tetapi dalam realitanya, pondok pesantren masih belum fokus untuk mengembangkan potensinya. Menurut data kementerian agama tahun 2004, baru terdapat 1.529 pesantren yang mengembangkan unit usaha bidang agribisnis, 404 pesantren mengembangkan bidang perindustrian, 111 pesantren bidang perdagangan, dan 41 pesantren mengembangkan bidang ekonomi kelautan dan perikanan (BPS, 2018).⁹ Jumlah tersebut hanya sekitar 0.96% dari total 21 521 pesantren yang ada di Indonesia saat itu. Yayasan Darul Fattah Lampung merupakan salah satu sekolah menengah pertama menengah atas dan perguruan tinggi yang saat ini sedang berkembang dengan jumlah santri, santriwati dan mahasiswa maupun mahasiswi yang mencapai ± 2000 orang.

Saat ini Yayasan tersebut sedang fokus untuk pengembangan perekonomian mandiri pesantren melalui pembentukan BUMP (Badan Usaha Milik Pesantren). Kegiatan Usaha Ekonomi Produktif dikelola oleh Badan Usaha Milik Pondok (BUMP) Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung. BUMP adalah Badan Usaha yang dibentuk untuk menjadikan Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung sebagai pondok yang mandiri ekonomi dan tidak menggantungkan pada bantuan dari pemerintah atau lembaga lainnya. Sehingga perlu adanya langkah-langkah untuk penguatan BUMP tersebut, agar beberapa program non formal dengan berbagai unit-unit usaha produktif dapat berjaan berkelanjutan yang tujuan

⁹ Badan Pusat Statistik, "Badan Pusat Statistik.(2014)," *Indeks Kemiskinan Provinsi Aceh*. Retrieved Agustus 04 (2019).

utama adalah kesejahteraan pesantren dan lingkungan sekitarnya, oleh karena itu penulis rasa yayasan Darul Fattah Lampung pantas untuk dijadikan lokasi studikusus.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas peneliti bermaksud untuk mengambil judul penelitian *Strategi Penguatan Badan Usaha Milik Pondok (BUMP) di Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung dalam Usaha Ekonomi Produktif*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan ekonomi di Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat BUMP Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung dalam peningkatan usaha ekonomi produktif?
3. Bagaimana keterlibatan komunitas/anggota pesantren dalam pelaksanaan BUMP?
4. Bagaimana strategi penguatan BUMP untuk meningkatkan usaha ekonomi produktif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut

1. Untuk menganalisis kegiatan ekonomi di Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung.

2. Untuk memberikan informasi faktor apa saja yang mendukung dan menghambat BUMP Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung dalam peningkatan usaha ekonomi produktif.
3. Untuk menganalisis keterlibatan komunitas/anggota pesantren dalam pelaksanaan BUMP.
4. Untuk menganalisis strategi penguatan BUMP untuk meningkatkan usaha ekonomi produktif.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah pada kajian tentang Badan Usaha Milik Pondok. Kajian tentang Badan Usaha Milik Pondok memang sudah cukup beragam, namun masih sedikit riset yang secara spesifik fokus pada identifikasi kegiatan ekonomi dan faktor yang memengaruhi Badan Usaha Milik Pondok Darul Fattah Lampung. Oleh karena itu, riset ini diharapkan mampu menyediakan referensi tentang faktor yang secara spesifik memengaruhi Badan Usaha Milik Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung menurut para ahli dan data lapangan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan pada pihak-pihak yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi pesantren, tidak hanya Pesantren Darul Fattah Lampung, dan pembuat kebijakan, namun juga pesantren lain yang masih belum mengembangkan unit usaha

pesantren. Bagi Pesantren Darul Fattah Lampung, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mengevaluasi dan mengembangkan kegiatan Badan Usaha Milik Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung. Bagi pondok pesantren lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk mengembangkan unit usaha yang sudah ada ataupun bagi pesantren yang baru akan mengembangkan unit usaha pesantren. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pertimbangan dalam membuat kebijakan serta pengembangan program kemandirian ekonomi pesantren.

E. Kerangka Pemikiran

Pesantren memiliki potensi dalam mengembangkan ekonomi syariah, khususnya industri halal dan meluluskan santri yang berdaya saing tinggi. Melalui unit usaha, pesantren dapat melakukan produksi bahan baku dan pemasaran sebagai input industri halal nasional. Pengembangan unit usaha pesantren dapat dijadikan sebagai wadah praktik ekonomi syariah dan pembekalan keahlian bagi santri. Selain menjadi bagian dari pengembangan ekonomi syariah, unit usaha pesantren juga mendukung kemandirian ekonomi pesantren.

Meskipun demikian, faktanya masih banyak pesantren yang belum memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Ditengah terbatasnya jumlah pesantren yang mengembangkan unit usaha masih terbatas, terdapat salah satu pesantren yang berhasil mengembangkan unit usaha dan mampu mencapai kemandirian ekonomi, yaitu pondok Pesantren Darul Fattah Lampung. Keberhasilan yang dicapai oleh Darul Fattah Lampung, dapat dimanfaatkan untuk mendorong

pesantren lain, khususnya yang memiliki endowment factor yang sama untuk mengembangkan unit usaha pesantren.

Beberapa usaha yang dilakukan oleh Pesantren Darul Fattah dalam memberdayakan masyarakat sekitar adalah dengan cara membuka pendidikan dari mulai SMP sampai dengan perguruan tinggi, yang mana perguruan tinggi yang diberi nama STIT DARUL FATTAH LAMPUNG, dan sudah banyak alumninya yang berkiprah di berbagai sebagai tenaga pendidik di sekolah-sekolah. Selain itu, Darul Fattah juga memiliki program non formal yang berbentuk usaha produktif untuk komunitas pesantren diantaranya: konveksi, katering, laundry, kontraktor, depo air minum, toko online yang semua itu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas pesantren dan masyarakat sekitar.

Beberapa format ideal yang coba diterapkan adalah dengan meningkatkan faktor pendukung yang mempengaruhi peran BUMPU dan mencari solusi tepat untuk mengatasi faktor yang bisa menghambat BUMPU Pondok Pesantren dalam meningkatkan usaha ekonomi produktif. Strategi yang coba diterapkan adalah:

1. Pemberdayaan yang meliputi peningkatan penyediaan infrastruktur dan jaringan pendukung
2. Pembinaan yang meliputi mendorong terciptanya diversifikasi usaha yang kompetitif, peningkatan kemampuan manajemen, peningkatan dan perluasan jaringan pemasaran dan hubungan sinergitas antar Unit Usaha yang ada; dan
3. Pengembangan yang meliputi peningkatan SDM dan kelembagaan melalui pendidikan latihan ketrampilan usaha dan manajemen usaha, penciptaan jaringan

kerjasama dan kemitraan usaha yang didukung oleh organisasi masyarakat setempat, swasta dan perguruan tinggi, memperluas akses kepada sumber permodalan khususnya perbankan dan lembaga permodalan masyarakat lainnya.

(Suyanto,2015)¹⁰



Gambar 1

Kerangka Pemikiran

F. Penelitian Terdahulu

¹⁰Imam suyanto, Tesis, 2015, “Strategi Penguatan Badan Usaha Milik Pondok (Bump) Pondok Pesantren Al-Ikhlas Dalam Peningkatan Usaha Ekonomi Produktif” Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Berikut adalah beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang ada kaitannya dengan penelitian ini:

No	Nama penulis	Judul	Hasil	Penelitian Saya
1	Imam Syafi'I & Wisri ¹¹	Manajemen Pengembangan Usaha Ekonomi Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)	<i>Pertama</i> , manajemen pengembangan usaha ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo menggunakan tahapan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen pada umumnya yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan pengawasan. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan manajemen pengembangan usaha ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah sebagai berikut: (a) Pengasuh pesantren sangat intens dalam mengkoordinasika	Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut Untuk menganalisis kegiatan ekonomi di Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung. Untuk memberikan informasi faktor apa saja yang mendukung dan menghambat BUMP Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung dalam peningkatan usaha ekonomi produktif. Untuk menganalisis keterlibatan komunitas/anggota pesantren dalam pelaksanaan BUMP. Untuk menganalisis strategi penguatan

¹¹ Imam Syafi'i and Wisri Wisri, "Manajemen Pengembangan Usaha Ekonomi Pesantren:," *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 11, no. 2 (December 5, 2017): 331–360, accessed July 14, 2022, <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/182>.

			<p>n dan memotivasi bawahannya. (b) pilihan aktifitas usaha ekonomi pesantren juga sangat ditentukan oleh kemampuan Pengasuh/Kyai dan para pengurus pesantren dalam membaca, mendefinisikan, memanfaatkan, dan mengorganisasikan resources, kondisi geografis, kondisi sosiokultural, maupun eksternal. Kronologi munculnya pengembangan usaha ekonomi pesantren dilatarbelakangi adanya kebutuhan pokok Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo untuk menghidupi dirinya (survive) dan dalam rangka mengembangkan perluasan mandat pesantren sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan motivasi yang didasari oleh nilai ilahiyah dan insaniyah</p>	<p>BUMP untuk meningkatkan usaha ekonomi produktif.</p>
--	--	--	--	---

2	Yusuf, Hardiyanti ¹²	Pengelolaan dan Pemanfaatan Wakaf Produktif dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Pesantren Al-Mubarak Kec. Sibulue, Kabupaten Bone	Implikasi dari pembahasan dan kesimpulan perlu dilakukan sosialisasi wakaf produktif sebagai bentuk proses penyadaran dan perlu dilakukan pemberdayaan melalui pelatihan dan perbaikan manajemen SDM wakaf, pengembangan ke arah yang produktif, sehingga pendistribusiannya lebih memberikan dampak ekonomi ke masyarakat dan perlu adanya kerjasama antar pihak-pihak yang mengurus masalah perwakafan.	Berdasarkan rumusan masalah yang akandibahas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut Untuk menganalisis kegiatan ekonomi di Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung. Untuk memberikan informasi faktor apa saja yang mendukung dan menghambat BUMP Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung dalam peningkatan usaha ekonomi produktif. Untuk menganalisis keterlibatan komunitas/anggota pesantren dalam pelaksanaan BUMP. Untuk menganalisis strategi penguatan BUMP untuk meningkatkan usaha ekonomi produktif.
---	---------------------------------	--	---	---

¹² Hardiyanti Yusuf, "Pengelolaan dan Pemanfaatan Wakaf Produktif dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Pesantren Al-Mubarak Kec. Sibulue, Kabupaten Bone" (masters, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), accessed July 14, 2022, <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/2695/>.

3	Aisyah, Siti ¹³	Optimallisasi peran Bank Wakaf Mikro dalam pemberdayaan ekonomi pelaku usaha sekitar pesantren di Jawa Timur	<p>Hasil penelitian menunjukkan: 1. Peran Bank Wakaf Mikro dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pelaku usaha sekitar pesantren di Jawa Timur yaitu sebagai :</p> <p>a. Peran lembaga sebagai agen sosial masyarakat yang didalamnya terdiri dari pemberian pembiayaan dan pendampingan usaha kepada masyarakat. B. Peran lembaga yang menempel pada pondok, sebagai lembaga yang menempel pada pondok Bank Wakaf Mikro membantu dalam penyebaran syi'ar kepada masyarakat. C. Peran lembaga sebagai lembaga yang mengelola dana wakaf. Selanjutnya dalam mengoptimalkan peran dalam pemberdayaan masyarakat dengan melakukan pemberdayaan dengan melakukan</p>	<p>Berdasarkan rumusan masalah yang akandibahas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut</p> <p>Untuk menganalisis kegiatan ekonomi di Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung. Untuk memberikan informasi faktor apa saja yang mendukung dan menghambat BUMP Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung dalam peningkatan usaha ekonomi produktif. Untuk menganalisis keterlibatan komunitas/anggota pesantren dalam pelaksanaan BUMP. Untuk menganalisis strategi penguatan BUMP untuk meningkatkan usaha ekonomi produktif.</p>
---	----------------------------	--	---	---

¹³ "Optimallisasi Peran Bank Wakaf Mikro Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pelaku Usaha Sekitar Pesantren Di Jawa Timur - Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya," accessed July 14, 2022, <http://digilib.uinsby.ac.id/35598/>.

			pendampingan melalui pertemuan mingguan yaitu HALMI.	
4	Wadi, Moh. ¹⁴	Potensi dan peran pesantren dalam mengembangkan ekonomi masyarakat: studi pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Potensi yang dimiliki pesantren dalam mengembangkan ekonomi masyarakat adalah pendidikan formal, santri, alumni, simpatisan, masyarakat dan madrasah ranting/berafiliasi. 2). Peran dan aktifitas pesantren dalam mengembangkan ekonomi masyarakat pertama pemberian modal usaha melalui qard al-hasan dan peminjaman modal usaha untuk masyarakat yang kekurangan dan membutuhkan modal usaha yang disertai dengan pelatihan kewirausahaan secara intensif dan berkala, kedua penyediaan lapangan pekerjaan dengan menjadi	Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut Untuk menganalisis kegiatan ekonomi di Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung. Untuk memberikan informasi faktor apa saja yang mendukung dan menghambat BUMP Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung dalam peningkatan usaha ekonomi produktif. Untuk menganalisis keterlibatan komunitas/anggota pesantren dalam pelaksanaan BUMP. Untuk menganalisis strategi penguatan BUMP untuk meningkatkan

¹⁴ "Potensi Dan Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat: Studi Pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan - Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya," accessed July 14, 2022, <http://digilib.uinsby.ac.id/25842/>.

			<p>karyawan pada lembaga ekonomi dan intansi pendidikan yang dikelola oleh yayasan Al-Miftah seperti karyawan BMT, KOIM Swalayan. Ketiga penyedian kios-kios untuk masyarakat bisa berdagang. Keempat pemberian beasiswa pada santri berprestasi hal ini untuk mengembangkan pendidikan anak.</p> <p>3). Faktor pendukung yaitu cita-cita pengasuh, pemberdayaan SDM, kerjasama dengan lembaga lain dan konsumen tetap dan jelas, adapun faktor penghambat adalah persaingan semakin ketat dan kompetitif, keterbatasan knowledge karyawan, usaha berjangka waktu dan datangnya risiko alam secara tiba-tiba.</p>	<p>usaha ekonomi produktif.</p>
5	Yahya Hidayat Putra ¹⁵	Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pola	Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pola Bagi Hasil	Berdasarkan rumusan masalah yang akan

¹⁵ Yahya Hidayat Putra, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pola Bagi Hasil (Mudarabah) Pada Bump (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta)," *Al-Mazaahib: Jurnal*

		<p>Bagi Hasil (Mudarabah) Pada Bump (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta)</p>	<p>(Mudarabah) Pada Bump (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta)</p>	<p>dibahas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut Untuk menganalisis kegiatan ekonomi di Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung. Untuk memberikan informasi faktor apa saja yang mendukung dan menghambat BUMP Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung dalam peningkatan usaha ekonomi produktif. Untuk menganalisis keterlibatan komunitas/anggota pesantren dalam pelaksanaan BUMP. Untuk menganalisis strategi penguatan BUMP untuk meningkatkan usaha ekonomi produktif.</p>
6	Khotibul Umam ¹⁶	Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi	Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas, penelitian

Perbandingan Hukum 5, no. 2 (March 1, 2018), accessed July 14, 2022, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/almazahib/article/view/1425>.

¹⁶ "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon - IAIN Syekh Nurjati Cirebon," accessed July 14, 2022, <http://repository.syekhnurjati.ac.id/2384/>.

		Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon	pemberdayaan ekonomi santri dan masyarakat, untuk mengetahui bagaimana dampak strategi pemberdayaan ekonomi terhadap santri dan masyarakat, dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan ekonomi santri dan masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon.	ini mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut Untuk menganalisis kegiatan ekonomi di Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung. Untuk memberikan informasi faktor apa saja yang mendukung dan menghambat BUMP Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung dalam peningkatan usaha ekonomi produktif. Untuk menganalisis keterlibatan komunitas/anggota pesantren dalam pelaksanaan BUMP. Untuk menganalisis strategi penguatan BUMP untuk meningkatkan usaha ekonomi produktif.
--	--	--	---	--

Tabel 1.

Penelitian terdahulu

G. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Darul Fattah Lampung, yang berada di Jl. Kopi No. 23 A Gedung Meneng Rajabasa. Gedung SMP Qur'an Yang terletak di Desa Tanjung Sari Kecamatan Natar, dan asrama akhwat di Hajimena Natar. Secara spesifik peneliti memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian dengan beberapa alasan. Yang pertama pesantren tersebut memberdayakan potensi ekonomi lembaga pesantren, dan itu menjadi alasan yang utama diadakannya penelitian di tempat tersebut. Yang kedua, pesantren tersebut termasuk pesantren berbasis pendidikan formal dan non formal.

Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 (tiga Bulan). Diawali dari bulan Februari sampai dengan bulan April 2022. Dan secara global dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

a. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahapan ini, dimulai dengan berkunjung ke tempat penelitian guna observasi, dan merancang siapa saja yang akan dijadikan objek wawancara dalam penelitian serta meminta permohonan izin penelitian.

b. Tahap Penelitian

Tahapan berikutnya yaitu tahap penelitian, dimana semua kegiatan yang terjadi dan berlangsung di lapangan tercakup didalamnya. Kemudian data-data yang telah diperoleh melalui wawancara baik dengan pimpinan pesantren, dan UEP, observasi di pesantren yang diteliti, dokumentasi dan juga penyajian data dideskripsikan atau digambarkan dengan kalimat-kalimat yang jelas.

c. Tahap Penyelesaian

Tahapan ini berisi analisis data yang ada dan terkumpul yang kemudian akan di susun kedalam bentuk laporan hasil penelitian sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Yang berarti, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan penerapan Strategi penguatan badan usaha milik pondok (BUMP) di Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung dalam usaha ekonomi produktif.¹⁷

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.¹⁸ Dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Metode kualitatif lebih berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan.

¹⁷ Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D" (2013).

¹⁸ Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif," *Jakarta: Bumi Aksara* 143 (2013): 32–49.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan studi kasus pada Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung dalam upaya meningkatkan badan usaha milik pondok dalam usaha ekonomi produktif.

3. Subyek Penelitian

Yang dimaksud subyek penelitian, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka penulisan karya ilmiah sebagai sasaran.¹⁹ Menurut Sugiyono,²⁰ yang menjadi instrumen pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* atau instrument manusia berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih *key informan* sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan berdasarkan temuannya.

Dapat disimpulkan bahwa peneliti berhak untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti, memilih data yang relevan dengan penelitiannya, menganalisis data yang didapat, entah itu dari data primer maupun sekunder, mendeskripsikan dan menyimpulkan data yang didapat tersebut. Dari kesimpulan ini, Peneliti berpendapat bahwa peran peneliti ini dapat menentukan kualitas penelitian yang dilakukannya karena peneliti sebagai instrument inti dalam penelitian kualitatif.

4. Sumber Data

Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalian data, dan ia berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: kata-kata dan tindakan,

¹⁹ Prof Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Manajemen," *Bandung: Alfabeta, CV* (2013).

²⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 222.

Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama atau disebut juga data primer. Sumber data utama atau data primer dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Sedangkan sumber data tambahan atau disebut juga dengan data sekunder berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majallah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.²¹

Oleh karena itu, catatan lapangan tampaknya sangat perlu untuk digunakan dalam pengumpulan data selama di lapangan, ia merupakan instrumen utama yang melekat pada beragam teknik pengumpulan data kualitatif. Bentuk catatan lapangan ini:²²

- a. Catatan fakta: data kualitatif hasil pengamatan dan wawancara dalam bentuk uraian rinci maupun kutipan langsung.
- b. Catatan teori: hasil analisis peneliti di lapangan untuk menyimpulkan struktur masyarakat yang ditelitinya, serta merumuskan hubungan antara topik-topik (variabel) penting penelitiannya secara induktif sesuai fakta-fakta di lapangan.
- c. Catatan metodologis: pengalaman peneliti ketika berupaya menerapkan metode kualitatif di lapangan.

²¹ Lexy J. Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya" (Mosal, 2013), 112–113.

²² Ahmad Rijali, "ANALISIS DATA KUALITATIF," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 86, accessed February 3, 2022, <http://36.92.225.6/index.php/alhadharah/article/view/2374>.

Isi masing-masing catatan ada dua; pertama catatan deskriptif: berisi bagian utama, kedua catatan reflektif/memo: berisi kritik terhadap catatan deskriptif.

5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan instrumen lain kecuali peneliti sendiri selaku instrumen manusia. Alasannya, karena sifatnya yang luwes, penelitian kualitatif itu dicirikan oleh “ketakpastian”. Tak pasti cakupan subyek penelitiannya; tak pasti jenis dan cakupan data yang harus dikumpulkan; tak pasti sumber datanya; dan ragam ketakpastian lainnya.²³

Menurut Lincoln dan Guba, ada tujuh kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang peneliti kualitatif:

a. Kemampuan menanggapi keadaan

Manusia sebagai instrumen dapat merasakan dan menanggapi semua pertanda personal maupun lingkungan. Dengan demikian ia dapat berinteraksi dengan suatu keadaan guna merasakan dan mengungkap dimensi-dimensinya.

b. Kemampuan penyesuaian diri

Manusia, kendati tidak sempurna selaku manusia, pada dasarnya memiliki kemampuan beradaptasi yang tanpa batas.

²³ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (sage, 1985).

c. Kemampuan menangkap realitas secara menyeluruh

Dunia dari sesuatu peristiwa / gejala serta konteks sekitarnya adalah “keseluruhan dari suatu nukilan” (*all of a piece*), dan hanya instrumen manusia yang mampu menangkap dunia tersebut dalam suatu bingkai pandangan.

d. Kemampuan perluasan basis pengetahuan

Instrumen manusia memiliki kompetensi untuk berfungsi dalam domain baik “pengetahuan terungkap” atau *propositional knowledge* maupun “pengetahuan tak terungkap” atau *tacit knowledge*. Perluasan kesadaran akan situasi melampaui batas-batas pengetahuan terungkap hingga masuk ke alam rasa, simpati bisu, dan keinginan bawah sadar akan memberikan kedalaman dan kekayaan bagi pemahaman peneliti atas ajang sosial peneliti.

e. Kemampuan pengolahan data secara segera

Hanya dan hanya instrumen manusia yang mampu mengolah data segera setelah data tersedia, merumuskan hipotesa di tempat, dan menggunakan hipotesa itu untuk menangkap realitas yang sedang berlangsung.

f. Kemampuan klarifikasi dan peringkasan data

Instrumen manusia memiliki kemampuan khas untuk meringkaskan data di tempat dan kemudian mengembalikannya kepada responden atau informan untuk keperluan klarifikasi, koreksi, dan penjelasan tambahan.

g. Kemampuan mendalami respon yang menyimpang atau tidak lazim

Instrumen manusia mampu mendalami jenis respon yang menyimpang atau tidak lazim untuk mencapai arah pemahaman yang lebih tinggi atas realitas sosial. Pada penggunaan instrumen biasa, misalnya kuesioner pada survei, jenis respon

menyimpang jelas tidak memperoleh tempat karena ia tidak bisa dikode ataupun diagregasikan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Jenis sumber data adalah mengenai dari mana data diperoleh. Apakah data diperoleh dari sumber langsung (data primer) atau data diperoleh dari sumber tidak langsung (data sekunder).

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya. Sedangkan instrumen pengumpul data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen dapat berupa lembar cek list, kuesioner (angket terbuka / tertutup), pedoman wawancara, kamera photo dan lainnya.

Seperti yang digambarkan oleh Sugiyono,²⁴ pengumpulan data merupakan hal yang paling strategis dan tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang dipilih, maka tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

²⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 224.

1. Wawancara

Wawancara adalah²⁵ suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden dinamakan *interview*. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau *interview guide*. Dalam pelaksanaannya, *interview* dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur (bebas).

Secara bebas artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya. Syarat *interview* seperti ini adalah pewawancara harus tetap mengingat data yang harus terkumpul. Lain halnya dengan *interview* yang bersifat terpimpin, pewawancara berpedoman pada pertanyaan lengkap dan terperinci, layaknya sebuah kuesioner. Selain itu ada juga *interview* yang bebas terpimpin, dimana pewawancara bebas melakukan *interview* dengan hanya menggunakan pedoman yang memuat garis besarnya saja.

Sedangkan menurut Yusuf, wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan yang diwawancarai melalui komunikasi langsung.²⁶ Metode wawancara ini digunakan peneliti/penulis untuk mendapatkan data dari Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung beserta jajarannya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, karena selain mengacu pada pertanyaan yang sudah dirancang namun bisa saja ada pertanyaan tambahan apabila diperlukan. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data primer. Data primer adalah data yang langsung diberi oleh informan yaitu hasil wawancara. Alasan menggunakan teknik wawancara yaitu

²⁵ Budur Anufia and Thalha Alhamid, "Instrumen Pengumpulan Data" (2019): 7.

²⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Prenada Media, 2016), 372.

untuk mengungkapkan suatu proses atau tahapan-tahapan yang ada pada rumusan masalah dan penemuan-penemuan untuk menjawab rumusan masalah. Dan untuk memudahkan peneliti mendapatkan informasi dari sumber data atau informan dan bisa menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya karena pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun yang akan dilibatkan dalam wawancara yaitu Pondok Pesantren Darul Fatah Lampung beserta jajarannya

2. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.²⁷

Instrumen observasi digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari teknik wawancara yang telah dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian, sehingga peneliti mampu mencatat dan menghimpun data yang diperlukan untuk mengungkap penelitian yang dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif peneliti harus memahami terlebih dahulu variasi pengamatan dan peran-peran yang dilakukan peneliti.

²⁷ Anufia and Alhamid, "Instrumen Pengumpulan Data," 10.

Sedangkan Harnovinsah menjelaskan bahwa observasi bisa dibagi menjadi dua yaitu *participant observation* dan *nonparticipant observation*. Lebih jauh Harnovinsah menjelaskan yang dimaksud dengan *participant observation* adalah peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data. Sedangkan *non participant observation* merupakan observasi yang peneliti tidak ikut secara langsung dalam kegiatan atau proses yang sedang diamati.

Berdasarkan penjelasan Harnovinsah, observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung pada penelitian ini adalah observasi *non-partisipant*. Dimana peneliti datang ke tempat penelitian tapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan. Teknik observasi ini dilakukan untuk menyelidiki tingkah laku nonverbal yang diekspresikan para informan dalam hal ini, para pengurus Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung beserta jajarannya.

3. Dokumentasi

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti, tetapi dalam kegiatan ini peneliti didukung instrument sekunder, yaitu: foto, catatan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sebagai manusia peneliti menjadi instrument utama dengan ciri khusus atau kelebihan.²⁸

²⁸ Syahrumsalim and Syahrumsalim, "Metodologi Penelitian Kualitatif," Bandung: Citapustaka Media (2012): 124.

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh peneliti sendiri atau oleh orang lain oleh Peneliti. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Alasan penggunaan studi dokumen ialah hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya karena didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada, catatan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Adapun penelitian dengan studi dokumen yang peneliti lakukan dengan menggunakan *smartphone* untuk mengabadikan seperti lingkungan Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung, merekam wawancara yang berlangsung dan menyimpan dokumen yang perlu diambil sebagai sumber data.

Pengambilan dokumen, foto dan dokumentasi lainnya akan melibatkan pimpinan dan jajarannya Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung bagian Komputer dimana komputer Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung tersebut menyimpan semua data yang menjadi sumber data. Data-data yang dapat diperoleh di lapangan oleh peneliti adalah mengenai Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung.

7. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan mengadakan reduksi data, yaitu data-data yang diperoleh di lapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan.²⁹

Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif, dimana data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif dengan cara berfikir induktif yaitu penelitian dimulai dari fakta-fakta yang bersifat empiris dengan cara mempelajari suatu proses, suatu penemuan yang terjadi, mencatat, menganalisa, menafsirkan, melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut.

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong³⁰ mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Setelah data yang diperlukan telah terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data atau instrument yang ditetapkan, maka selanjutnya adalah melakukan analisis data. Peneliti menggunakan data non statistik, dimana analisis data kualitatif dilakukan terhadap data kualitatif. Dalam hal ini penelitian kualitatif

²⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 338.

³⁰ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi" (2007): 248.

mengajak seseorang untuk mempelajari sesuatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalami sampai ke akar-akarnya.

a. Reduksi

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.³¹

Reduksi data meliputi: meringkas data, mengkode, menelusur tema, dan membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan (menyajikan) data. Penyajian dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, dan jejaring kerja.³²

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan

³¹ Rijali, "Analisis Data Kualitatif."

³² Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 341.

pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.³³

c. Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan data-data yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Maka, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁴

³³ Rijali, "Analisis Data Kualitatif."

³⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 345.